

## MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM NOVEL *KARUHUN* KARYA TIEN ROSTINI KAJIAN VICTOR TURNER

Zahrotus Syifa'

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[zahrotus.19046@mhs.unesa.ac.id](mailto:zahrotus.19046@mhs.unesa.ac.id)

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahap separasi, tahap liminal, tahap *reaggregation* dan makna simbol pada ritual dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini menggunakan kajian Victor Turner. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Karuhun* karya Tien Rostini. Data pada penelitian ini berupa kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tahap separasi ditandai dengan sebelum melaksanakan ritual memanggil makhluk goib yang diyakini sebagai leluhur harus melakukan ziarah ke makam para leluhur tersebut terlebih dahulu sebagai bentuk permintaan izin kepada para leluhur. Karena mereka diyakini masih hidup hanya berbeda alam. 2) tahap liminal ditandai dengan pemimpin ritual memulai ritual dan membaca mantra untuk memanggil makhluk gaib yang diyakini sebagai leluhur peserta ritual. Setelah makhluk gaib muncul, anggota ritual dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib. Anggota ritual meminta pada makhluk gaib tersebut agar meninggalkannya dan tidak menganggunya kembali. 3) tahap *reaggregation* ditandai dengan anggota ritual telah menyerahkan batu merah delima dari leluhurnya kepada pemimpin ritual karena anggota ritual sudah tidak ingin lagi berhubungan dengan kepercayaan leluhurnya. 4) makna simbol yang terdapat pada ritual memanggil makhluk gaib dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini diantaranya sesajen, batu merah delima, kemenyan, *empos*, kelapa muda, telur dan baju hitam.

**Kata Kunci:** *Ritual, Simbol, Makna simbol*

### Abstract

*The purpose of this research is to describe the separation stage, liminal stage, reaggregation stage and the meaning of symbols in rituals in the novel Karuhun by Tien Rostini using Victor Turner's study. This study used descriptive qualitative method. The source of the data in this study is the novel Karuhun by Tien Rostini. The data in this study are in the form of sentences. The data collection technique used in this study is the reading and note taking technique. The results of this study are 1) the separation stage is marked by before carrying out the ritual of summoning goib beings who are believed to be ancestors must make a pilgrimage to the graves of the ancestors first as a form of requesting permission from the ancestors. Because they are believed to be still alive, only in a different nature. 2) the liminal stage is marked by the ritual leader starting the ritual and reciting a spell to summon supernatural beings who are believed to be the ancestors of the ritual participants. After the supernatural beings appear, members of the ritual can communicate with the supernatural beings. The ritual members asked the supernatural being to leave it and not bother it again. 3) the reaggregation stage is marked by the ritual members having handed over the ruby stone from their ancestors to the ritual leader because the ritual members no longer want to have anything to do with their ancestral beliefs. 4) the meaning of symbols contained in the ritual of summoning supernatural beings in the novel Karuhun by Tien Rostini includes offerings, ruby stones, incense, empos, young coconut, eggs and black clothes.*

**Keywords:** *Ritual, Symbols, Symbol meaning*

### PENDAHULUAN

Novel *Karuhun* karya Tien Rostini menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Ara dari Sunda yang dijaga oleh Harimau gaib dari leluhurnya lewat pegangan sebuah cincin berwarna merah delima. Masalah mulai muncul ketika Harimau gaib itu

menampakkan diri ketika rumah dan kafe Ara yang akan dirampok, para warga menyakini bahwa Ara menggunakan sebuah *klenik*. Semenjak kejadian itu, Ara mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata Ara dijaga Harimau gaib yang di yakini sebagai leluhurnya dan Ara ingin memutuskan kepercayaan leluhurnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Novel

*Karuhun* menggambarkan kepercayaan masyarakat sunda terhadap alam dua dimensi dengan alasan kepatuhan kepada leluhur atau orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupannya. sementara pada sebagian orang kepatuhan kepada tuhan menyebabkan seseorang memandang hal yang berkaitan dengan dunia gaib harus didasarkan dalam ajaran agama.

Masyarakat Sunda memandang bahwa alam gaib harus dihormati. Pada hakikatnya, yang dilakukan oleh masyarakat Sunda dalam hubungan terhadap alam gaib merupakan sebuah penyesuaian diri terhadap alam. Hal ini tampak pada novel *Karuhun* yang para leluhurnya melaksanakan tradisi kepercayaan adat istiadat terhadap alam gaib. kepercayaan-kepercayaan itu, merupakan bentuk komunikasi dengan alam gaib yang mempunyai tujuan untuk mencegah kejahatan dan menghilangkan musibah. Namun dalam novel *Karuhun* juga menceritakan bahwa tidak boleh menaruh kepercayaan terhadap alam gaib. Karena jika manusia sudah bergantung pada alam gaib maka akan kehilangan keimanannya terhadap Tuhan yang maha esa.

Novel merupakan sebuah karya sastra dari hasil pemikiran penulis yang sengaja dirancang untuk mengungkapkan buah pikiran atau ide yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi disekitarnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain atau pengalaman penulis sendiri. Dengan adanya karya sastra berupa novel para pembaca bisa mengerti dan menelaah kehidupan di masyarakat.

Dalam novel *Karuhun* membahas fenomena adanya warisan adat istiadat berupa ritual dari leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun. Dalam novel *Karuhun* terdapat ritual memanggil makhluk gaib. Dalam sistem kebudayaan ini terdapat simbol yang digunakan sebagai sarana untuk menciptakan makna. Nilai simbol terdapat dalam bahan-bahan pendukung yang digunakan pada saat proses ritual. Tidak lepas dari itu, dalam menjalankan tradisi tersebut tidak boleh sembarang orang yang bisa menjalankan tradisi tersebut. Orang-orang yang boleh memimpin ritual harus dari tetua yang sudah dianggap mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi adat istiadat. Jika para tetua tidak bisa hadir, bisa diwakili oleh orang yang sudah dipercaya dan ditentukan oleh kepala adat setempat atau orang yang dari garis keturunan kepala adat.

Ritual berkaitan erat dengan masyarakat, yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritual memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh

karena itu, ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Ritual juga seringkali dihubungkan dengan unsur-unsur kebudayaan.

Turner mengadopsi konsep Arnold dan Gennep (1973-1957) yang membahas tentang proses ritual dalam karyanya yang berjudul *rite de pesangge* (1959). Van Gennep berpendapat bahwa ritual melibatkan perjalanan individu dari suatu aturan sosial ke aturan sosial yang lain menekankan tiga tahap, yaitu tahap pemisahan, tahap transisi, dan tahap penggabungan atau penggabungan kembali. Konsep Van Gennep dengan *rite de pesangge* ini selanjutnya dikembangkan oleh Victor Turner dalam penelitiannya. Adapun tiga fase tahap menurut Turner, pertama tahap pemisahan (*separation*), kedua tahap liminal dan tahap ketiga penintegrasian kembali (*reaggregation* atau *reincorporation*). Tahap pemisahan (*separation*) disini subjek ritual dipisahkan dari dunia *profane* untuk memasuki dunia sakral. Tindakan dalam pemisahan ini merupakan bentuk pemisahan subjek ritual dari kegiatan kehidupan sehari-hari, untuk mempersiapkan hati dan budi dalam menghadap tuhan yang Maha Esa. Tahap *liminal* disini subjek ritual mengalami suatu keadaan yang ambigu yakni tidak disini dan tidak disana, subjek ritual mengalami keadaan ditengah-tengah. Dunia yang dialami oleh subjek ritual tidak dapat dibedakan. Dalam tahap ini, subjek ritual dihadapkan oleh dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang perlu untuk diproses. Sekaligus dalam tahap ini juga subjek ritual juga mengalami suatu pembentukan (*formatif*). Selanjutnya tahap penintegrasian kembali (*reaggregation* atau *reincorporation*), disini subjek ritual dipersatukan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengalami masa kesadaran diri dan refleksi formatif. Subjek ritual kembali menjadi anggota masyarakat biasa dan oleh masyarakat subjek ritual telah memperoleh tempat dan kedudukan berbanding dengan maksud ritual yang telah diadakan (Winangun, 1999:36).

Pemakaian simbol penting dalam suatu kegiatan ritual, dan kajian mengenai simbol-simbol tidak harus berfokus pada simbol-simbol yang akan digunakan. Akan tetapi, yang tidak kalah yaitu memperhatikan hubungan timbal balik simbol-simbol itu dengan maknanya. Konsep tanda mulai

muncul dari gagasan dari strukturalisme Ferdinand de Saussure yang lahir di Jenewa Swiss pada tahun 1857 dalam ilmu linguistik (Lubis, 2014:45). Dalam pandangan Spardley semua budaya memiliki makna lewat simbol-simbol. Simbol budaya meliputi bertindak, berpakaian, berbicara sampai dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang dinamai dengan simbol fisik dan simbol sosial. Jadi simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang menandakan pada sesuatu. Spardley menunjukkan terdapat 3 faktor utama, diantaranya (1) *stimulan*, adalah suatu objek peristiwa, kualitas dan hubungan yang bisa dilihat dan digunakan sebagai tanda, (2) *reference*, adalah hal yang diwakili oleh tanda, berupa hal yang berhubungan dengan pengetahuan, (3) *interpreter* adalah cara supaya sebuah tanda bisa berfungsi maka suatu organisme harus ada kaitannya dengan *reference* yang telah diwakilinya (Spardley, 1997:121).

Berkaitan dengan simbol, Victor Turner merupakan tokoh yang pertama kali mempopulerkan antropologi simbolik. Teori simbolik dibuat setelah melaksanakan studi etnografi pada orang Ndembu Zambia di Afrika. Simbol menurut Turner mempunyai ciri-ciri diantaranya (1) *multivokal* yaitu simbol memiliki banyak makna, menunjukkan banyak hal secara pribadi maupun fenomena. (2) *polarisasi*, karena simbol mempunyai makna yang banyak, maka pasti ada makna yang saling bertentangan. Turner lebih fokus terhadap simbol yang terdapat dua kutub yang berbeda. Yaitu kutub fisik atau indrawi dan kutub idiologis atau normatif. Pada kutub pertama dinamakan oretik dan kutub kedua dinamakan normatif. (3) *unifikasi* atau penyatuan. Simbol yang digunakan untuk menyatukan antara hidup sosial, kultural dan religius. (Sahar, 2019). Jadi pada hakikatnya, simbol tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus terikat pada unsur kebudayaan.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif berfokus terhadap data alamiah, data yang memiliki hubungan dalam konteks keberadaannya. metode ini melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengenai makna ritual dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini yang datanya berupa kalimat.

### Sumber Data

Sumber data pada penelitian sastra adalah suatu karya yang berupa kata, kalimat dan wacana sebagai data penelitiannya. sumber data penelitian ini adalah berupa *ebook* novel *Karuhun* karya Tien Rostini. Novel *Karuhun* mempunyai sampul berwarna hijau daun. Tebal novel *Karuhun* 200 halaman. Data pada penelitian ini berupa kalimat, dan wacana dalam novel tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat merupakan teknik membaca karya sastra berupa novel secara keseluruhan untuk mengetahui isi dari novel. setelah itu, mencatat data dan informasi dari novel tersebut. Dalam teknik baca catat peneliti perlu melakukan beberapa tahapan yaitu a) membaca sumber data yang akan diteliti yaitu novel *Karuhun* karya Tien Rostini secara berulang hingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, b) menemukan kutipan dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini yang cocok dengan rumusan masalah, c) mencatat data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Adapun prosedur hermeneutika dapat diringkas sebagai berikut: 1) teks harus dibaca dengan sungguh-sungguh, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati), 2) penakwil harus terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan teks, barulah penakwil memberikan beberapa hipotesis. 3) penakwil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non bahasa. (Abdul Hadi W.M, 2016) Dari ketiga prosedur teknik analisis tersebut peneliti bisa mendapatkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang novel *Karuhun* karya Tien Rostini adalah seorang perempuan bernama Ara dari Sunda yang dijaga oleh Harimau gaib dari leluhurnya lewat pegangan sebuah cincin berwarna merah delima. Masalah mulai muncul ketika Harimau gaib itu menampakkan diri ketika rumah dan kafe Ara yang akan dirampok, para warga menyakini bahwa Ara menggunakan sebuah *klenik*. Semenjak kejadian itu, Ara mencari tahu apa yang

sebenarnya terjadi. Ternyata Ara dijaga Harimau gaib yang di yakini sebagai leluhurnya dan Ara ingin memutuskan kepercayaan leluhurnya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan adanya kejadian tersebut Ara menjalankan proses ritual memanggil makhluk gaib yang dipimpin oleh seseorang yang dipercayai leluhurnya yaitu paman Ara, untuk bisa memutuskan kepercayaannya para leluhurnya tersebut. Berhubungan dengan ritual dan simbol yang terdapat pada ritual memanggil makhluk gaib. Maka peneliti melakukan analisis menggunakan teori simbol Victor Turner. Berikut ini tahap separasi, tahap liminal, dan *reaggregation* dan tujuh makna simbol diantaranya yaitu sesajen, batu merah delima, kemenyan, *empos*, kelapa muda, telur dan baju hitam yang terdapat pada ritual memanggil makhluk gaib dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini:

### 1. Tahap Separasi

Tahap separasi merupakan tahap peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia sakral. pelaku ritual dipisahkan dari kehidupan kegiatan masyarakat sehari-hari. Adanya suatu pemisahan dari alam profan ke dalam alam sakral, untuk mempersiapkan hati dan budi dalam menghadap tuhan yang maha suci. Sebelum melaksanakan sebuah kegiatan ritual memanggil makhluk gaib, pemimpin ritual mengajak anggota ritual pergi ziarah ke makam leluhurnya sebagai bentuk permintaan izin kepada leluhur. Karena para leluhur diyakini masih hidup tetapi hanya saja berbeda alam dengan manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Kalau proses seperti itu, pasti harus ke kuburnya.”(Rostini, 2022:153)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum melaksanakan ritual memanggil makhluk gaib yang diyakini sebagai leluhur, pemimpin ritual dan anggota ritual harus melakukan ziarah ke makam para leluhur tersebut terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“*Ki* Maja menghentikan langkahnya ketika sampai beberapa depan dari makam yang dituju. Kulihat sekilas mulutnya komat-kamit lalu berbicara,” *Ki* ini cucu *buyut Aki* datang.” Tanpa diduga, tanah yang kupijak bergoyang seperti sedang gempa. Untung aku mampu menguatkan pijakan, meskipun sempat limbung aku bisa bertahan tak jatuh. Kusangka kebetulan ada gempa karena memang sesekali di daerahku diguncang gempa bumi. Tapi, tiba-tiba *Ki* Maja menoleh ke arahku. “*Ki* Buyut mengucapkan selamat datang pada *Eneng*. Ia tahu, ada

keturunannya datang,” ujar *Ki* Maja. (Rostini, 2022:162)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pemimpin ritual dan anggota ritual telah sampai di makam para leluhur. Setelah itu, pemimpin ritual membacakan mantra serta meminta anggota ritual agar memegang nisan makam leluhurnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Aku terbatuk sambil mengucek mata yang masih perih. Seakan tak peduli padaku, *Ki* Maja sibuk menyiramkan air dari kendi yang dibawanya dari rumah. Otong mematung di belakang, sekitar satu meter dariku. Setelah situasi sedikit aman, *Ki* Maja memintaku memegang nisan *Ki Buyut* sementara ia beranjak membawa *empos* yang menyala ke makam sebelah kiri. Kalau tak salah, itu makam ayah *Ki Buyut*. Di sana pun ia melakukan hal sama dengan di makam *Ki Buyut*. Aku tetap memegang nisan, dalam hati kuhadiahkan fatihah untuk yang di dalam kubur itu. Aku tetap meyakinkan diri, bahwa aku sekadar berziarah untuk mendoakan almarhum. Aku tak mau tahu apa yang sedang dilakukan *Ki* Maja. (Rostini, 2022:164)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pemimpin ritual dan anggota ritual sedang melaksanakan ziarah kubur kepada leluhur yang bertujuan sebagai bentuk permintaan izin sebelum melaksanakan ritual. Selanjutnya pemimpin ritual mengajak anggota ritual mengunjungi makam-makam para leluhur lainnya dan menjelaskan panjang lebar tentang hubungan anggota ritual dengan makam-makam yang di kunjungi yang memiliki agar anggota ritual mengetahui dimana saja letak makam para leluhurnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Beberapa saat aku menahan diri hingga *Ki* Maja berhenti bermantra-mantra atau mungkin berdoa, aku tak tahu. Ia kembali kesebelahku, mengajakku berdiri, dan beralih ke makam lain. Pertama ia berdiri di depan makam yang didoakannya. “Ini makam *bao*, yang ini sebelahnya *jangawareng*, sebelahnya lagi *udeg-udeg*, dan yang sudut sana di bawah pohon kamboja besar makam *kakait siwur Eneng*. Di dalam itu masih ada makam karuhun, yaitu tetua ketujuh di atas *Eneng*. Mulai beliaulah hubungan keturunan *Eneng* berhubungan dengan pelindung seperti *Ki* Buyut sekarang. Tapi, sekarang *Eneng* berhubungannya dengan *Ki* Buyut karena *Eneng* generasi yang langsung diikutinya. Panjang lebar ia menjelaskan hubunganku dengan jasad-jasad dalam kubur itu. Menurutny, hanya keluarga uyut yang kuburannya tertata menjadi satu kompleks dan terawat. Menurut *Ki* Maja, permakaman itu dirawat oleh seorang penduduk

yang diupah perenam bulan hingga tampak terawat. (Rostini, 2022:164)

Data tersebut dapat dimaknai pemimpin ritual mengajak anggota ritual mengunjungi makam para leluhurnya. Diantaranya yaitu makam *bao* yang merupakan orang tuanya buyut, makam *jangawareng* yang merupakan orang tuanya *bao*, makam *udeg-udeg* yang merupakan orang tuanya *jangawareng*, dan makam *kakait siwur* yang merupakan orang tuanya *jangawareng*. Setelah melakukan ziarah ke makam para leluhur, selanjutnya pemimpin ritual menentukan hari untuk proses ritual. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Malam merambat bertambah larut. *Ki Maja* ada di belakang rumah dengan menghadapi sesajen yang telah disiapkan. Teras belakang cukup luas, malah lebih luas dari teras depan. Di sana *Ki Maja* menggelar tikar pandan, bersila, komat kamit di atara keputan asap kemenyan dari *parukuyan*. *Nini Unah* pesan, aku tak boleh tidur. Maka aku duduk-duduk di kursi yang biasa untuk menerima tamu depan bak besar. Obrolan ringan dengan *Otong* dan *Ni Unah* sedikit menetralkan suasana hatiku meskipun sesekali jantungku berdegup. “Ini malam Jumat Kliwon, kata *aki* malam yang tepat karena ini pun wedal *Eneng, ya?*” tanya *Nini Unah*. Aku hanya tersenyum kecil. *Otong* pun yang biasa kocak tampak menahan diri, mungkin ia sadar kalau di balik dinding yang dibelakanginya ada *Ki Maja* yang sedang melakukan ritual. *Ki Maja* biasa melakukan ritual setiap Jumat Kliwon tapi malam ini pasti lebih khusus. Dulu, *Ki Buyut* yang selalu melakukannya, aku sering mengintip tapi itu hanya sebatas keingintahuan anak kecil. (Rostini, 2022:168)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa proses ritual dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon. Karena sesuai dengan hari lahirnya anggota ritual. Biasanya pemimpin ritual juga melaksanakan ritual pada malam Jumat Kliwon tetapi pada malam ini lebih khusus untuk kegiatan proses ritual dari malam-malam sebelumnya.

## 2. Tahap Liminal

Pada tahap liminal tahap dimana subjek ritual mengalami suatu keadaan berbeda dari dunia fenomenal. Dia mengalami keadaan di tengah-tengah. Dalam tahap liminal subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai realitas yang harus diproses dan akan menyadari kehidupannya. Bukan hanya karena dia mengalami lebih kritis terhadap pengalamannya, tetapi juga karena disinilah manusia mengalami tahap refleksi formatif. Pada tahap ini pemimpin ritual melaksanakan proses ritual di mulai dengan membacakan mantra hingga mempertemukan

anggota ritual dengan makhluk gaib yang berwujud harimau agar bisa berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan anggota ritual. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Tiba di rumah besar hampir Magrib, sekitar rumah sudah terasa mulai gelap karena banyak pohon rindang yang juga menjulang. *Otong* diajak masuk oleh *Ki Maja*. Ia memarkir mobil tak jauh dari pintu masuk halaman. Aku yang paling belakang turun dari mobil karena harus mengambil kendi bekas membawa air yang hampir tertinggal. Sebelum masuk, di ambang pintu aku menoleh lagi ke mobil. Aku terkesiap karena samar-samar ada yang berkelebat dari dekup pintu mobil seberang pintu yang langsung kulihat. Namun kemudian aku mengusap dada karena lega, ternyata yang kulihat tadi seekor kelelawar kecil melintas. Atas meja besar di dapur kulihat ada sesajen yang sudah siap hidang. mungkin *Nini Unah* yang menyiapkannya. Maka, aku langsung berfikir, perangkat itu untuk ritual malam itu. (Rostini, 2022:166)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sebelum melaksanakan ritual memanggil makhluk gaib terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang digunakan pada saat proses ritual berlangsung. Bahan-bahan tersebut diantaranya yaitu sesajen dan kemenyan. Proses ritual dilaksanakan pada tengah malam hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Lewat tengah malam, kopi panasku langsung habis. Berbicara berbagai macam permasalahan, membuat tak sadar pada waktu yang terus merambat. *Ki Maja* melihat jam dinding lalu melihat ke arahku. Jantungku terasa berguncang karena tanda-tanda ada tantangan untukku. “Ini waktunya kita berkomunikasi. *Aki* harap, *Eneng* jangan gugup atau takut. Silakan *Eneng* komunikasikan apa yang ingin *Eneng* sampaikan. *Aki* hanya sebagai perantara,” *Aki-aki* itu beranjak dari tempat duduk dan kuikuti. Selama duduk aku tetap waspada. Tekadku bulat, apapun akan kuhadapi demi bebasnya hidupku dari belenggu dunia yang tak kupahami. (Rostini, 2022:170)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pada tengah malam hari dimulainya proses ritual. Diawali dengan pemimpin ritual duduk dihadapan sesajen dan kemenyan dari *parukuyan*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Ini waktunya kita berkomunikasi. *Aki* harap, *Eneng* jangan gugup atau takut. Silakan *Eneng* komunikasikan apa yang ingin *Eneng* sampaikan. *Aki* hanya sebagai perantara,” *Aki-aki* itu beranjak

dari tempat duduk dan diikuti. Ia membuka pintu belakang. Bulan bersinar menyisakan remang di antara rerimbunan daun jeruk bali tua. Aku masih bisa melihat alam sekitar dengan sinar bulan itu. *Ki Maja* duduk menghadapi sajen dan *parukuyan*. Ia membubuhkan kembali kemenyan hingga aromanya menguar menembus udara malam yang semakin pekat. Kembali mulutnya komat-kamit sambil menadahkan tangan. Aku duduk menunggu di sebelah kirinya sambil menunggu apa yang akan terjadi. (Rostini, 2022:170)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa proses ritual sedang dilaksanakan. Pemimpin ritual menghadap sesajen dan *parukuyan* diikuti dengan membacakan mantra untuk memanggil makhluk gaib. Sedangkan anggota ritual hanya menunggu sosok makhluk gaib itu muncul dihadapannya untuk bisa berkomunikasi langsung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Tiba-tiba tangan kanan *Ki Maja* mendekat ke wajahku tapi tak sampai menyentuh dan diputar-putarkannya. Aku terpejam karena merasa terganggu dengan gerakan tangan dan aroma kemenyan yang menyergap hidung. Aku tak tahu berapa putaran ia memutar telapak tangan, kurasakan tak ada lagi. Kubuka mata perlahan, tapi terkejut alang kepalang karena depan kami berdiri seekor harimau besar. Ia berdiam tak ubah mobil di parkir. Pandangannya tajam seperti senter kembar mengarah padaku. Dadaku terasa berdegup kencang, keringat mulai merembes di kening. Kakiku lemas, kerongkongan terasa kering. Tulang rangka terasa melemah, mungkin kalau posisiku berdiri pasti terkulai. Aku tak tahu lagi apa yang kurasakan, kesadaranku pun seperti tak utuh lagi. Kali ini aku benar-benar berhadapan dengan jenis hewan buas itu. Biasanya di kebun binatang hanya dari kejauhan. Ingin sekali kupejamkan mata tapi tak bisa, kelopak mataku seperti kaku. (Rostini, 2022:170-171)

Data tersebut dapat dimaknai terjadinya proses ritual memanggil makhluk gaib. Dimana pemimpin ritual menjadi perantara pertemuan antara anggota ritual dengan makhluk gaib berupa harimau yang diyakini sebagai khodam dari leluhurnya. Setelah makhluk gaib itu menampakkan diri, anggota ritual mengajak makhluk gaib tersebut berkomunikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Tinggal aku berhadapan dengan makhluk yang memperlihatkan wujud Harimau besar tapi kuyakin ia masih bisa menjelma dalam wujud yang lain karena ia sejenis jin atau mungkin

syetan. Aku beranjak dan kutatap sosok gagah di depanku. Tak ada lagi ketakutanku, pandangan matanya menajam. "Malam ini akan kusampaikan apa yang selama ini kupikirkan dan kuinginkan. Aku makhluk Allah, yang melindungiku adalah Allah. Kau telah mengacaukan kehidupanku sekaligus keluargaku hentikan semuanya, "pandanganku fokus karena ingin sekali melihat perubahan setelah mendengar perkataanku. Terdengar desahan nafasnya yang mirip dengusan. Sorot matanya menajam tapi ia tetap bergeming. Alisnya naik bergerak-gerak. Kutangkap ada emosi di sana. "Kau bukan menjagaku selama ini tapi telah membuatku kacau. Kau menerorku, menakut-nakuti orang. Orang-orang berprasangka padaku. Aku pun tak pernah percaya kalau kau *Ki Buyut*. Aku tak percaya," kalimatku beruntun, sengaja kucoba menyudutkannya. Kulihat ekornya mulai turun ke antara dua kaki belakangnya. Sikap itu biasanya suatu tanda jika hewan sedang marah. Aku tak peduli, rasanya dicabik-cabik pun aku tak mengapa. "Kau tak bisa menipu seperti menipu leluhurku. Kau bukan siapa-siapa. Kau adalah sebangsa syetan yang berlingung pada kebodohan manusia. Aku tak bisa kau kelabui. *Ki Buyut* sudah meninggal, jelas dikuburkan, ada kuburannya. Tak ada manusia yang bisa berubah menjadi wujud makhluk lain. Semua orang bisa kautipu, aku tidak," sejujur kutarik nafas. Corak belang di tubuhnya terlihat bergerak-gerak. Sorot matanya tajam dan baru kusadari, jika matanya sedari berhadapan denganku hingga mendengarkan sumpah-serapahku tak pernah berkedip. Jika itu harimau asli tak mungkin sanggup tak berkedip. Kurasa ia sudah sangat marah padaku. Kusempatkan mengumamkan taawudz dan ayat kursi. (Rostini, 2022:172-173)

Data tersebut dapat dimaknai pemimpin ritual meninggalkan anggota ritual yang sedang berkomunikasi langsung dengan makhluk gaib tersebut. Anggota ritual meminta kepada harimau gaib tersebut agar meninggalkannya dan tidak mengganggu kehidupannya kembali. Karena anggota ritual hanya percaya kepada Allah sebagai dzat yang maha melindungi dan tidak percaya bahwa makhluk gaib tersebut merupakan leluhurnya. Pada akhir proses ritual Harimau gaib tersebut pergi dari hadapan anggota ritual. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

"Aku ingin kaupergi dari kehidupanku, keluarga, keturunanku. Kekuatan Allah takkan ada yang bisa melebihi. Aku hanya percaya kepada Allah.

Ini merah delimat yang kata orang jodohmu. Mulai sekarang kubuang karena hanya membawa bencana.” “Sekarang dengarkan apa yang kubacakan!” Kembali kuulang taawudz kulanjutkan dengan ayat kursi, Alfalaq, dan Annas. Matakutaku terus mengarah pada sosok di depanku seakan yang kuhadapi seorang musuh yang berwujud manusia. Kulanjutkan dengan Albaqarah, ayat demi ayat keluar masih lirih tapi kupastikan didengarnya. Sinar matanya mulai meredup, ekornya tak lagi menunjukkan amarah, sedikit terangkat. Aku tak memutus bacaanku. Seayat-seayat kuliskan. Aku tak menyadari, pada ayat keberapa perlahan ia bergerak mundur. Aku menghentikan sebentar bacaan karena aku belum puas berbicara. Aku ingin menegaskan apa yang kuinginkan. Pergilah! Mulai malam ini aku tak ingin lagi kau datang dalam kehidupanku, keluargaku, keturunanku. Mulai malam ini juga tak ada lagi yang akan memberikan sesajen semacam ini!” refleksi aku mengangkat sesajen di depanku dan kulempar ke arah harimau yang terus mundur. *Parukuyan* pun tak luput dari sasaran amukanku. Menyusul sesajen, *parukuyan* pun melayang. Bara berhamburan. Si belang menghilang di balik gerumbulan pepohonan yang berdiri kokoh bak raksasa hitam. (Rostini, 2022:173-174)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa anggota ritual marah terhadap makhluk gaib yang berwujud harimau tersebut dan anggota ritual meminta terhadap makhluk gaib tersebut tidak datang lagi dalam kehidupannya karena akan membuat kehidupan menjadi lebih kacau. Pada akhirnya makhluk gaib tersebut menghilang dari hadapan anggota ritual.

### 3. Tahap *Reaggregation*

Pada tahap ini subjek ritual dipersatukan kembali dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Setelah mengalami masa penyadaran diri dan refleksi formatif subjek ritual dibawa untuk menjadi anggota masyarakat biasa lagi dan oleh masyarakat subjek ritual telah mendapat tempat dan kedudukan sesuai dengan maksud ritus diadakan. Dalam ritual memanggil makhluk gaib tahap ini ditandai dengan anggota ritual menyerahkan batu merah delima kepada pemimpin ritual karena anggota ritual sudah tidak mau terlibat lagi dengan kepercayaan leluhurnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

*Ki*, terima kasih sudah membantu cucu saya. Tadi Ara sudah cerita, kami mohon maaf, *aki* sudah direpotkan,” *aki* membuka pembicaraan. “Ya, aku mengerti. *Neng* Ara memang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan saya. Tapi, tak bisa dipaksakan. Hanya yang saya pikirkan adalah

wasiat *Ki* Buyut. Saya tak mau ingkar dari pesan itu. Ini berat bagi saya, *Ki* Didi.” *Ki* Maja mengeluh. “*Ki*, wasiat itu memang harus dilaksanakan tapi kalau itu bertentangan dengan tuntunan agama justru harus disimpan dalam-dalam,” jawab *aki*. Maaf, *Ki*. Segala sesuatu itu tergantung niat dan keyakinan. Sebenarnya kemarin malam yang saya lakukan sulit untuk dipercaya. Nyatanya, saya bisa. Alhamdulillah saya selamat. Jika kita pada pihak yang benar, tak perlu takut. Kemarin malam saya sudah berpasrah diri, dicabik-cabik pun saya siap, *Ki*. Tapi, maaf bukan saya lancang tapi untuk kebaikan kita. (Rostini, 2022:195)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa proses ritual memanggil makhluk gaib telah selesai dilaksanakan. Setelah melalui beberapa proses dalam ritual. Anggota ritual menjelaskan kepada pemimpin ritual bahwa apa yang dialami pada saat proses ritual terjadi sangat sulit dipercaya dan beruntung bisa selamat dari makhluk gaib tersebut. Karena anggota ritual percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang benar dan anggota ritual sudah tidak mau lagi dilibatkan dalam hal apapun yang berhubungan dengan makhluk gaib tersebut kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Betul, *Ki*. Hanya itu terserah *Aki*, kami pun tak bisa memaksakan. Namun, kami mohon jangan libatkan cucu saya dan keturunannya pada pengabdian kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya dari kita,” *aki* menyambung penjelasanku. (Rostini, 2022:195)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa anggota ritual dan keturunannya tidak mau dilibatkan lagi dengan makhluk gaib tersebut. Karena perbuatan tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran agama dan anggota ritual telah menyerahkan batu merah delima tersebut kepada pemimpin ritual. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Saya benar-benar tak mau bertanggung jawab. Benda-benda itu saya serahkan pada *Ki* Maja. Silahkan diurus atau mau diapakan, semua saya serahkan. Selain itu, saya mohon *Aki* jangan lagi hubung-hubungkan saya dengan makhluk-makhluk yang mengaku leluhur saya. Saya ingin tenang dengan hanya menyakini Allah sebagai pelindung. “Baiklah, kalau begitu, *Neng*. Semoga saja *Aki* bisa menjaganya dan *Eneng* pun selalu baik-baik saja,” suara *Ki* Maja tersendat. “Saya pamin, *Ki*, *Nini*. Terima kasih semua bantuannya. Ini ada kenang-kenangan untuk *Aki* dan *Nini*. Saya mohon maaf, pasti perkataan dan sikap saya sangat menyakiti *Aki* juga *Nini*. Saya mau pamin, harus segera

pulang,” aku memletakkan dua kain batik corak cual (Rostini, 2022:195-196)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa anggota ritual sudah menyerahkan batu merah Delima pemberian dari leluhurnya kepada pemimpin ritual. Karena anggota ritual tidak mau di hubung-hubungkan kembali dengan makhluk gaib yang diyakini sebagai leluhurnya. Anggota ritual ingin hidup tenang dan damai dan tidak ingin diganggu kembali oleh makhluk gaib tersebut setelah melaksanakan proses ritual.

#### 4. Makna Simbol Ritual

Simbol merupakan suatu tanda yang dipakai oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam setiap proses ritual terdapat suatu simbol yang terdapat pada bahan-bahan yang dipakai pada saat proses ritual. Dalam proses ritual memanggil makhluk gaib terdapat tujuh simbol diantaranya: sesajen, batu merah delima, kemenyan, *empos*, dan kelapa muda.

##### A. Sesajen

Sesajen merupakan salah satu dari bagian tradisi di Indonesia yang masih sering dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Sunda. Sesajen mempunyai nilai sakral pada masyarakat. Kebudayaan ini menjadi suatu identitas tersendiri bagi masyarakat lokal. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Sesajen biasanya terdapat dalam proses ritual. Sesajen merupakan bentuk jamuan atau persembahan dari berbagai macam benda seperti bunga, kemenyan, makanan, minuman dan lain-lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Malam merambat bertambah larut. *Ki Maja* ada di belakang rumah dengan menghadapi sesajen yang telah disiapkan. Teras belakang cukup luas, malah lebih luas dari teras depan. Di sana *Ki Maja* menggelar tikar pandan, bersila, komat kamit di antara kepulan asap kemenyan dari *parukuyan*. Nini Unah pesan, aku tak boleh tidur. Maka aku duduk-duduk di kursi yang biasa untuk menerima tamu depan bak besar. Obrolan ringan dengan Otong dan *Ni Unah* sedikit menetralkan suasana hatiku meskipun sesekali jantungku berdegup. (Rostini, 2022:168)

Data tersebut dapat dimaknai sesajen merupakan simbol yang memiliki makna yaitu harapan dan keinginan manusia terhadap tuhan, roh, dewa, makhluk gaib dan lain-lainnya yang diyakini dapat mendatangkan perlindungan, keselamatan, kebahagiaan dan keberkahan.

##### B. Batu Merah Delima

Batu merah delima memiliki pesona yang sangat indah, bahkan keindahannya bisa memikat siapa saja yang melihatnya. Namun terlepas dari nilai keindahan dan nilai estetika yang dimilikinya. Masyarakat sunda meyakini bahwa jika batu merah delima memiliki kekuatan magis yang bisa mempengaruhi bagi siapapun pemakainya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“*Aki* mengerti, hanya saja untuk melepaskan itu ada prosesnya. Agak sulit karena memang *Eneng* tak mengetahui bahkan tak mengerti. *Ki Buyut* memang sejak *Eneng* kecil sudah memberitahu *Aki*, kalau *Enenglah* yang dipilihnya. Ia ingin ikut *Eneng* kemana pun. Ia begitu sayang pada *Eneng*, maka batu merah delima itulah yang menjadi cirinya,” lanjut *Ki Maja*. Mendengar tuturan laki-laki berpangsi hitam itu, aku langsung melepas cincin bermata merah dari jari tengah dan meletakkannya di atas marmer. Kulihat sekilas kilatan yang sangat tajam ketika terkena sinar matahari sore yang memancar di atas air bak besar belakangku. (Rostini, 2022:150)

Data tersebut dapat dimaknai batu merah delima merupakan simbol yang memiliki makna yaitu perlindungan dan penangkal diri dari hal negatif yang akan menyerang si pemakai batu merah delima seperti santet, ilmu hitam dan lain sebagainya.

##### C. Kemenyan

Kemenyan merupakan dupa yang apabila jika dibakar akan mengeluarkan asap dengan aroma yang baunya menyengat. Kegiatan bakar kemenyan menjadi salah satu kebudayaan yang masih ada sampai saat ini. Biasanya kemenyan dipakai pada saat proses ritual di iringi dengan pembacaan mantra atau doa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:



Malam merambat bertambah larut. *Ki Maja* ada di belakang rumah dengan menghadapi sesajen yang telah disiapkan. Teras belakang cukup luas, malah lebih luas dari teras depan. Di sana *Ki Maja* menggelar tikar pandan, bersila, komat kamit di atara kepulan asap kemenyan dari *parukuyan*. *Nini Unah* pesan, aku tak boleh tidur. Maka aku duduk-duduk di kursi yang biasa untuk menerima tamu depan bak besar. Obrolan ringan dengan *Otong* dan *Ni Unah* sedikit menetralkan suasana hatiku meskipun sesekali jantungku berdegup. (Rostini, 2022:168)

Data tersebut dapat dimaknai kemenyan merupakan simbol yang memiliki makna yaitu sebagai bentuk alat komunikasi antara dunia manusia dan dunia makhluk gaib.

#### D. *Empos*

*Empos* dalam artian bahasa sunda yaitu kelopak bunga kelapa. *Empos* sering digunakan dalam kegiatan ritual yang sakral. Biasanya *empos* dibakar terlebih dahulu sebelum dimulainya proses ritual karena diyakini bisa memanggil makhluk gaib. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

*Ki Maja* menyalakan ikatan *mancung* kering yang telah dibelah-belah kecil dan diikat, di desa kami namaya *empos*. Setelah menyala dan bunga apinya padam tersisa semacam nyala bara, mulailah ia menaburkan kemenyan yang dipereteli dengan kuku ibu jarinya yang panjang. Ia menadahkan tangan sambil komat-kamit, tak jelas kedengarannya. Aku diperintahkan duduk di sampingnya. Kejutan pun tiba, sertamerta *aki* itu mengambil *empos* yang sedang mengepulkan asap kemenyan dan mendekatkannya kepadaku. (Rostini, 2022:163)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa *empos* merupakan simbol yang memiliki makna yaitu bentuk aplikasi komunikasi hubungan antara manusia dan alam gaib.

#### E. Kelapa Muda

Buah kelapa muda merupakan salah satu bahan yang biasannya digunakan pada saat proses ritual yang mempunyai nilai yang tinggi, karena dapat diyakini sebagai bentuk

persembahan kepada makhluk gaib. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Tiba-tiba sosok *Ki Maja* pun turun dari teras dengan membawa sesuatu, sepertinya kelapa muda yang biasa digunakan ketika *nyungsung*. Benda itu diletakkan depan harimau yang kelihatannya sedang marah. Sorot matanya itulah yang membantuku melihat gerak-gerik *Ki Maja* dan temannya. Tapi, ternyata aku memang tak mengenal orang itu. Aku pun tak tahu kenapa *Ki Maja* mengajaknya dalam ritual malam itu dan apa hubungannya dengan *Ki Buyut*. Akhirnya dua laki-laki itu meninggalkan si belang. Mereka masuk ke rumah. Si belang tampak mencium-cium telur yang diletakkan di atas kelapa muda. Emosiku tersulut. Kebencianku pada makhluk itu memang luar biasa. Sigap tanganku meraih batu hampir sebesar kepalan tangan. Kulempar sekuat tenaga ke arah hewan itu. (Rostini, 2022:184)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa buah kelapa muda merupakan simbol yang memiliki makna yaitu bentuk kedamaian antara manusia dan makhluk gaib.

#### F. Telur

Telur mentah menjadi salah satu bahan yang biasanya digunakan pada saat proses ritual, karena dapat diyakini sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Kecurigaanku kepada *Mang Engkos* bertambah. Pasti ada hubungan antara telur-telur dengan laki-laki itu. Hanya, untuk apa dan siapa yang memakan telur itu? Kenapa *Mang Ekos* harus meletakkan telur-telur itu di belakang rumahku bukan dekat rumahnya? Kembali pertanyaan-pertanyaan bermunculan. Semuanya bersarang di otakku, belum ada satu pun yang terjawab. Kupungut satu cangkang itu, masih basah. Masih ada sisa lendir putih telur itu di dalam dan pinggir bolongan. Ku pandang lekat-lakat seraya kuputar-putar. "Tak mungkin *Mang Engkos* yang memakannya," bisikku halus. Kukisarkan pandangan ke sekeliling. Ternyata kulihat tumpahan isi telur itu di pinggir tembok. Sekarang aku tahu, jika telur itu tak ada yang makan karena yang dua butir lagi kelihatan sudah lama, tumpahannya pasti sudah bersih kena air

hujan. Setelah kuingat-ingat, *Mang Engkos* mendatangi tempat itu sekali dalam sebulan. (Rostini, 2022:157)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa telur merupakan simbol yang memiliki makna yaitu sebuah harapan dalam keberlangsungan hidup.

### G. Baju Hitam

Baju warna hitam menjadi ciri khas identik pada upacara-upacara ritual yang sakral. Biasanya yang memakai baju berwarna hitam merupakan pemimpin ritual. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Aku hanya tersenyum kecil. Otong pun yang biasa kocak tampak menahan diri, mungkin ia sadar kalau di balik dinding yang dibelakanginya ada *Ki Maja* yang sedang melakukan ritual. *Ki Maja* biasa melakukan ritual setiap Jumat Kliwon tapi malam ini pasti lebih khusus. Dulu, *Ki Buyut* yang selalu melakukannya, aku sering mengintip tapi itu hanya sebatas keingintahuan anak kecil. Sekitar pukul sepuluh *Ki Maja* masuk dan langsung bergabung dengan kami. Ia membetul-betulan iket dan baju hitamnya. Ia merogoh sesuatu dari saku dan meletakkannya di atas meja marmer. (Rostini, 2022:168-169)

Data tersebut dapat dimaknai baju berwarna hitam yang dipakai oleh pemimpin ritual merupakan simbol yang memiliki makna yaitu kesakralan dalam proses ritual.

melaksanakan ritual memanggil makhluk goib yang diyakini sebagai leluhur harus melakukan ziarah ke makam para leluhur tersebut terlebih dahulu sebagai bentuk permintaan izin kepada para leluhur. Karena mereka diyakini masih hidup hanya berbeda alam.

Tahap liminal ditandai dengan mengalami suatu keadaan yang ambigu yakni tidak disini dan tidak disana, dia mengalami keadaan ditengah-tengah. Dunia yang dialami itu tidak terbedakan. Dalam tahap ini subjek ritual dihadapkan pada dirinya sendiri sebagai suatu kenyataan yang harus diolah. Dimana pemimpin ritual memulai ritual dan membaca mantra untuk memanggil makhluk gaib yang diyakini sebagai leluhur peserta ritual. Setelah makhluk gaib muncul, anggota ritual dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib. Anggota ritual meminta pada makhluk gaib tersebut agar meninggalkannya dan tidak menggangukannya kembali.

Tahap *reaggregation* ditandai dengan subjek ritual dipersatukan kembali dengan kehidupan sehari-hari. Dimana subjek ritual kembali menjadi anggota masyarakat biasa dan oleh masyarakat subjek ritual telah memperoleh tempat dan kedudukan sesuai dengan maksud ritual yang telah diadakan. Dimana anggota ritual telah menyerahkan batu merah delima dari leluhurnya kepada pemimpin ritual karena anggota ritual sudah tidak ingin lagi berhubungan dengan kepercayaan leluhurnya tersebut.

Simbol-simbol yang terdapat pada ritual memanggil makhluk gaib dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini diantaranya sesajen, batu merah delima, kemenyan, *empos*, kelapa muda, telur dan baju hitam. Meskipun secara detail simbol-simbol tersebut mempunyai makna yang berbeda, namun simbol-simbol tersebut secara keseluruhan digunakan untuk media ritual dengan tujuan yang sama.

### Saran

Penelitian pada novel *Karuhun* karya Tien Rostini menggunakan kajian Victor Turner bisa dilaksanakan penelitian kembali secara mendalam. Karena novel tersebut kaya akan simbol-simbol yang terdapat pada ritual. Ditulisnya penelitian ini diharapkan para pembaca memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap tahapan ritual dan makna simbol yang terdapat pada ritual.

Penelitian ini berfokus pada tahapan ritual dan simbol-simbol yang terdapat pada ritual dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini. penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan mampu untuk memperkuat teori Victor Turner ini ke dalam karya sastra yang lebih baru

## PENUTUP

### Simpulan

Berlandaskan pada hasil dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan mengenai tahapan ritual dan makna simbol yang terdapat pada dalam novel *Karuhun* karya Tien Rostini diantaranya yaitu tahap reparasi, tahap liminal, tahap *reaggregation* dan makna simbol sesajen, batu merah delima, kemenyan, *empos*, kelapa muda telur dan baju warna hitam.

Tahap separasi ditandai dengan pemisahan dunia profan dengan dunia sakral pelaku ritual dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk mempersiapkan hati dan budi dalam menghadap tuhan yang Maha Esa. Pada ritual memanggil makhluk gaib sebelum

sekaligus membuktikan bahwa melalui teori Victor Turner dapat diketahui banyak simbol-simbol yang ada pada proses ritual.

- a. Bagi peneliti lain, disarankan lebih banyak membaca dan mendalami referensi-referensi lainnya, karena masih banyak pustaka yang menjelaskan teori Victor Turner yang belum didalami oleh peneliti dalam penelitian ini.
- b. Bagi penikmat sastra, disarankan membaca karya sastra lainnya terutama pada novel untuk dibandingkan antara novel satu dengan novel lain hingga bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hadi W.M. 2016. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Indrawardana, I. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*. Komunitas: *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1).
- Khairunnisa, M. 2014. *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya-Jawa Barat*. *Teknik*, 35(1), 49-55. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=kosmologi+ruang+adat+sebagai+identitas&btnG=#d=gs\\_qa bs&t=1688950531492&u=%23p%3DY61Tfima3xMJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=kosmologi+ruang+adat+sebagai+identitas&btnG=#d=gs_qa bs&t=1688950531492&u=%23p%3DY61Tfima3xMJ)) diakses pada tanggal 05 Maret 2023
- Klarissa, F., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. 2020. *Analisis Liminalitas Pada Upacara Nyawen dan Mahinum Di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang*. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 23-40. ([https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=analisis+liminalitas+pada+upacara+nyawen+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1688950861003&u=%23p%3DIsaBeKANt8kJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=analisis+liminalitas+pada+upacara+nyawen+&btnG=#d=gs_qabs&t=1688950861003&u=%23p%3DIsaBeKANt8kJ)) diakses pada tanggal 03 Maret 2023
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. 2021. *Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Balale'*. *Jurnal Antropologi*, 2(2). ([https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=makna+simbol+tradisi+tepung+tawar&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1688951079794&u=%23p%3DvL20g20wZNQJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=makna+simbol+tradisi+tepung+tawar&btnG=#d=gs_qabs&t=1688951079794&u=%23p%3DvL20g20wZNQJ)) diakses pada tanggal 05 Maret 2023
- Lubis Y. Akhyar. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ratna, Kuntha Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rostini, Tien. 2022. *Karuhun*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sahar, S. 2019. *Kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner*. *Sosioreligius*, 4(2).
- Sujati, B. (2019). *Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37-51.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure an Anti-Structure*. Ithaca: Cornell University.
- Y.W. Wartaya Winangun. 1999. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Yuliana, N., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. 2022. *Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner)*. *Kabilah: Journal of Social Community*, 7(1), 157-166.